

Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar

Miftachus Sururoh¹, Punaji Setyosari², Subanji³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Teknologi Pembelajaran-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Matematika-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-05-2018

Disetujui: 22-11-2018

Kata kunci:

think pair share;
understanding of concepts;
motivation to learn;
think pair share;
pemahaman konsep;
motivasi belajar

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to know the difference of understanding the concept and motivation of student learning which is taught by Think Pair Share model in the experimental class and the students who are taught by the group work model in the control class. This study used quasi experimental design with nonequivalent control group design using pretest-posttest test scores. Research data obtained through test and motivation questionnaire in the form of statement. The results showed that (1) there is a significant understanding of concept concepts between students who learn through Think Pair Share learning with students who learn through cooperative learning without syntax, (2) there is a difference of understanding of the concept significantly between high motivation and low motivation students, and (3) interaction between learning model and learning motivation to understanding student concept.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan siswa yang dibelajarkan dengan model kerja kelompok pada kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan rancangan *nonequivalent control group* dengan menggunakan nilai tes berupa pretest-posttest. Data penelitian diperoleh melalui tes dan angket motivasi yang berupa pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang belajar melalui pembelajaran *Think Pair Share* dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif tanpa sintaks, (2) perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang motivasinya tinggi dengan yang motivasinya rendah, dan (3) interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa.

Alamat Korespondensi:

Miftachus Sururoh
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: miftasururoh84@gmail.com

Salah satu tuntutan pendidikan abad XXI adalah siswa mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan siswa lain dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud (2013) yang menyatakan bahwa paradigma pembelajaran abad XXI memfokuskan pada kompetensi siswa dalam (a) mencari tahu dari beberapa sumber belajar, (b) berpikir analitis, (c) merumuskan permasalahan dan (d) kerjasama serta berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Salah satu dari keempat kemampuan diatas yang paling mendasar dan penting untuk ditanamkan sejak SD adalah kemampuan siswa dalam bekerjasama dan berkolaborasi. Kemampuan bekerjasama adalah suatu sifat asosiatif yang merupakan suatu bentuk dari interaksi sosial yang mana dalam hal ini adalah dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki pandangan sama untuk mencapai tujuan tertentu (Permendikbud, 2016).

Kompetensi kedua yang menjadi urgensi selain kemampuan bekerjasama yaitu kemampuan berpikir siswa tingkat C2 atau yang sering disebut dengan “memahami”. Kemampuan memahami merupakan tingkatan yang berada pada urutan kedua dalam taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Cara belajar memahami salah satunya dapat dilakukan dengan belajar memahami konsep (Arends, 2013). Belajar memahami konsep merupakan bekal bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat berikutnya pada taksonomi Bloom (Afdila, Nurchasanah, Nurhadi, 2012). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami konsep merupakan kompetensi penting yang sifatnya sangat mendasar sehingga perlu ditanamkan secara baik sejak siswa berada pada jenjang sekolah dasar.

Setiap siswa pada dasarnya telah memiliki konsep-konsep yang sederhana yang diperoleh berdasarkan pengalaman dalam aktivitas di lingkungannya. Sebagaimana menurut Utami (2017) beberapa konsep yang relevan sebenarnya telah ada dalam struktur kognitif siswa. Konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa akan semakin baik jika didukung dengan pengetahuan

baru yang diperoleh dari *sharing* bersama pasangan kelompoknya. Untuk menunjang agar terjadi *sharing* dengan pasangan kelompoknya, maka proses pembelajaran harus dirancang dan dilakukan sedemikian rupa dengan penggunaan model pembelajaran tertentu. Dengan demikian, apa yang menjadi harapan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung dapat diwujudkan dengan baik.

Kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil pengamatan kemampuan kerjasama siswa masih belum diajarkan dengan optimal. Sehingga, ketika proses pembelajaran yang melibatkan kerjasama siswa berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang antusias. Imbas daripada kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kerja kelompok berakibat kerja kelompok di dominasi oleh beberapa siswa yang lebih unggul saja. Sedangkan siswa yang kurang unggul tidak ikut berpartisipasi dalam menyampaikan ide pikirannya dan hanya ikut saja terhadap jawaban dari permasalahan yang dinyatakan oleh temannya. Beberapa faktor yang menjadi sebab hal itu terjadi, di antaranya (1) pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran belum begitu luas sehingga proses belajar seringkali berjalan tanpa sintaks dan (2) penggunaan model pembelajaran dengan sintaks seringkali dianggap tidak praktis dan memakan waktu yang lama dalam menyiapkan pembelajaran.

Kedua urgensi yang terdiri dari keterampilan bekerjasama dan kemampuan memahami konsep dapat dilatih melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui inovasi penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang erat kaitannya dengan keterampilan bekerjasama dan kemampuan memahami konsep yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Hal tersebut didasari tiga alasan. *Pertama*, model *Think Pair Share* adalah salah satu dari model kooperatif. Sesuai dengan pengertian model pembelajaran kooperatif yang dinyatakan oleh Sudjatmiko (2017) bahwa model kooperatif merupakan desain pembelajaran yang mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang mempunyai variasi tingkat yang berbeda. Sebagaimana pendapat Slavin (1995) menyatakan pengertian model kooperatif merupakan sebuah desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa belajar dengan cara saling bekerjasama dengan kelompoknya yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pengertian itu sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah desain pembelajaran yang didesain bertujuan untuk menumbuhkan pola interaksi antara siswa-siswa dan bekerjasama dalam kegiatan belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Alasan kedua yaitu karena model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan rancangan model pembelajaran yang memiliki ciri khusus. Ciri khusus tersebut, yaitu (a) adanya waktu tunggu untuk berpikir (*think*), pada tahap ini setiap siswa benar-benar mempunyai kesempatan dan keharusan untuk memikirkan jawaban mengenai masalah yang disajikan oleh guru, (b) saling merespon jawaban (*pair*) pada tahap ini setiap jawaban atau pendapat dari masing-masing siswa disampaikan kepada pasangannya untuk mencocokkan jawaban, dan (c) saling berbagi jawaban (*share*), pada tahap ketiga ini setiap kelompok berbagi jawaban kepada seluruh kelompok dalam satu kelas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tiantong & Siksen (2013), bahwa dengan menggunakan suatu prosedur, setiap siswa berusaha untuk mengungkapkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi, sehingga hal itu dapat membangun partisipasi siswa dan membangun pengetahuan siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Chotimah, dkk. (2017) bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi atau disebut dengan *equal participation*.

Alasan ketiga yaitu karena model pembelajaran *Think Pair Share* adalah rancangan model pembelajaran yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sebagaimana pernyataan dari Slavin (1995) bahwa model *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang efektif dan mudah diterapkan pada semua jenjang. Pernyataan tersebut di dukung oleh Shoimin (2014), bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa kelebihan salah satunya adalah mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.

Ketiga alasan yang telah dipaparkan diatas juga menjadi dasar penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai usaha untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Sebagaimana hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti di kelas IV SDN 5 Kalirejo Lawang. Pada kegiatan diskusi bahwa diskusi berlangsung dengan pola kerja kelompok tanpa sintaks. Sehingga, diskusi belum berjalan secara efektif karena beberapa siswa terlihat pasif dan kurang tertarik dengan kegiatan diskusi. Hal lain yang terlihat ketika diskusi yaitu kegiatan diskusi hanya didominasi oleh siswa yang lebih unggul. Pola diskusi tersebut mengakibatkan hasil diskusi kurang optimal. Salah satu solusi untuk mengubah pola diskusi tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* yang didalamnya terdapat sintaks tertentu.

Sintaks model pembelajaran *Think Pair Share*, meliputi (1) *thinking*: dimulai dari guru mengajukan pertanyaan terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan siswa secara individual; (2) *pairing*: siswa bersama temannya saling berpasangan untuk melakukan diskusi tentang jawaban yang didapat pada tahap *think* dengan pasangan kelompoknya untuk selanjutnya dipilih jawaban yang terbaik; (3) *share*: hasil diskusi dengan siswa lain dalam pasangan kelompok disampaikan kepada kelompok yang lain (Husna, Ikhsan, Fatimah, 2013; Ekoningtyas, 2013).

Beberapa penelitian yang dilakukan 10 tahun terakhir menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Wicaksono, dkk. (2015) dan Dewi (2015) menyatakan bahwa penggunaan modul berbasis research pada pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Syakdiah, dkk., (2016) bahwa peningkatan kompetensi siswa memahami konsep yang belajar melalui model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan siswa belajar melalui model konvensional. Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Puspitasari, dkk., (2016) menjelaskan bahwa melalui *Think Pair Share* dapat membangun motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang

juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Tembang (2017) hasil penelitiannya menyatakan bahwa model Kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media gambar dapat dijadikan sebagai model pilihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran selain dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran juga didukung oleh beberapa faktor lainnya, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi adalah pendorong untuk melakukan kegiatan tertentu (Sardiman, 2007). Menurut Hamalik (2012) motivasi adalah sebuah usaha yang diberikan oleh guru untuk membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat siswa agar siswa dapat belajar dengan lebih giat. Dari pengertian motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sebuah faktor penting yang bisa memengaruhi tingkat ketercapaian suatu pembelajaran. Adanya motivasi belajar yang tertanam dalam diri siswa akan membuka peluang kepada siswa untuk belajar dengan baik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Penelitian ini dilandasi tujuan untuk mengetahui (a) perbedaan pemahaman konsep siswa yang belajar melaalui model *Think Pair Share* dengan siswa yang belajar melalui model kerja kelompok tanpa sintak; (b) perbedaan pemahaman konsep siswa yang tergolong motivasi tinggi dengan siswa yang tergolong motivasi rendah; (c) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap pemahaman konsep siswa.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian jenis kuasi eksperimen menggunakan *pretets postets control group design* karena penelitian ini memiliki dua kelompok yang tidak dipilih secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalirejo 5 Lawang. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV SDN Kalirejo 5 Lawang yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen (kelas *Think Pair Share*) dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol (kelas Kerja Kelompok) dengan masing-masing terdiri dari 28 siswa. Variabel penelitian terdiri atas (1) model pembelajaran TPS sebagai variabel independent (bebas), (2) pemahaman konsep sebagai variabel dependen (terikat), dan (3) motivasi belajar sebagai variabel moderator. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep berupa soal pretes-postes, sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar berupa angket dalam bentuk butir pernyataan.

Analisis uji prasyarat memakai uji normalitas yang menggunakan Kolmogorov – Smirnov melalui program SPSS 22 for windows dan uji homogenitas memakai Levena test dua jalur. Pada uji hipotesis dilakukan melalui uji-t dengan bantuan SPSS versi 22.

HASIL

Data skor motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan tujuan mengetahui dan mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok, yakni siswa kategori motivasi tinggi dan siswa kategori motivasi rendah. Langkah pertama yang harus dilakukan untuk membagi siswa menjadi dua kelompok tersebut adalah dengan menghitung rata-rata skor motivasi belajar pada kelas *Think Pair Share* dan kelas Kerja Kelompok. Berikut ini merupakan tabel paparan data deskriptif skor motivasi belajar pada kelas *Think Pair Share* dan kelas Kerja Kelompok.

Tabel 1. Data Deskriptif Skor Motivasi Belajar

Model		Statistic	Std. Error
Skor Motivasi	N	28	
	Mean	91.1786	1.39638
	5% Trimmed Mean	91.1429	
	Median	89.0000	
	Variance	54.597	
	Std. Deviation	7.38895	
	Minimum	78.00	
	Maximum	105.00	
	N	28	
	Mean	93.7857	1.37375
Kooperatif	5% Trimmed Mean	93.5952	
	Median	95.0000	
	Variance	52.841	
	Std. Deviation	7.26920	
	Minimum	81.00	
	Maximum	110.00	

Data yang dipaparkan pada Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah sample pada kelas *Think Pair Share* sebanyak 28 siswa memiliki nilai *maximum* sebesar 105, nilai *minimum* 78 dan *mean* sebesar 91, 2. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi dua, yakni siswa motivasi tinggi dan siswa motivasi rendah. Berikut ini merupakan tabel konversi yang menjadi pedoman penentuan pengelompokan tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Konversi Pengelompokan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas *Think Pair Share*

Interval	Kriteria
>91,2	Motivasi Tinggi
<91,2	Motivasi Rendah

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sample pada kelas Kerja Kelompok sebanyak 28 siswa memiliki nilai tertinggi sebesar 110, nilai terendah sebesar 81 dan nilai rata-rata sebesar 93,8. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi dua, yakni siswa motivasi tinggi dan siswa motivasi rendah. Berikut ini merupakan tabel konversi yang menjadi pedoman penentuan pengelompokan tersebut (Tabel 3).

Tabel 3. Konversi Pengelompokan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas Kerja Kelompok

Interval	Kriteria
>93,8	Motivasi Tinggi
<93,8	Motivasi Rendah

Berpedoman pada Tabel 3, pengelompokan siswa kelas Kerja Kelompok berdasarkan motivasi belajarnya menunjukkan bahwa 15 siswa yang tergolong motivasi belajar tinggi dan 13 siswa yang tergolong motivasi belajar rendah. Berpedoman pada Tabel 2, pengelompokan siswa kelas *Think Pair Share* berdasarkan motivasi belajarnya menunjukkan bahwa 12 siswa yang tergolong motivasi belajar tinggi dan 16 siswa yang tergolong motivasi belajar rendah.

Skor pretes pemahaman konsep siswa dikumpulkan dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep sebelum perlakuan diberikan. Data tersebut diambil dari siswa kelas *Think Pair Share* dan siswa kelas Kerja Kelompok. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan data deskriptif skor pretes pemahaman konsep (Tabel 4).

Tabel 4. Data Deskriptif Skor Pretes Pemahaman Konsep Siswa

Skor Pretes	Model	Statistic	Std. Error	
	Think Pair Share	N	28	
		Mean	15.8929	.44347
		5% Trimmed Mean	15.8413	
		Median	16.0000	
		Variance	5.507	
		Std. Deviation	2.34662	
		Minimum	12.00	
		Maximum	21.00	
	Kooperatif	N	28	
		Mean	15.5714	.60297
		5% Trimmed Mean	15.6587	
		Median	16.0000	
		Variance	10.180	
		Std. Deviation	3.19059	
	Minimum	8.00		
	Maximum	21.00		

Data yang dipaparkan pada Tabel 4 menjelaskan bahwa sampel pada kelas *Think Pair Share* sebanyak 28 siswa memiliki skor *maximum* sebesar 21, skor *minimum* sebesar 12 dan *mean* sebesar 15,9. Sementara itu, sample pada kelas Kerja Kelompok sebanyak 28 siswa memiliki skor *maximum* sebesar 21, skor *minimum* sebesar 8 dan *mean* sebesar 15,6.

Skor postes pemahaman konsep siswa dikumpulkan dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep setelah perlakuan diberikan. Data tersebut diambil dari siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan data deskriptif skor postes pemahaman konsep (Tabel 5).

Tabel 5. Data Deskriptif Skor Postes Pemahaman Konsep Siswa

Model		Statistic	Std. Error	
Skor Postes	Think Pair Share	N	28	
		Mean	18.3571	.34201
		5% Trimmed Mean	18.3413	
		Median	18.5000	
		Variance	3.275	
		Std. Deviation	1.80973	
		Minimum	15.00	
		Maximum	22.00	
	Kooperatif	N	28	
		Mean	15.1071	.42830
		5% Trimmed Mean	15.1349	
		Median	15.0000	
		Variance	5.136	
		Std. Deviation	2.26633	
	Minimum	11.00		
	Maximum	19.00		

Data yang dipaparkan pada Tabel 5 menjelaskan bahwa sample pada kelas *Think Pair Share* sebanyak 28 siswa memiliki skor *maximum* sebesar 22, skor *minimum* sebesar 15 dan *mean* sebesar 18,3, sedangkan sample pada kelas Kerja Kelompok sebanyak 28 siswa memiliki skor *maximum* sebesar 19, skor *minimum* sebesar 11 dan *mean* sebesar 15,1

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis terdiri dari uji homogenitas data dan uji normalitas data. Uji homogenitas data dilakukan pada data skor motivasi belajar siswa. Berikut ini merupakan hasil penghitungan menggunakan *Levene Statistic Test* dengan bantuan program SPSS versi 22. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Levene Statistic Test* nilai Sig. data motivasi belajar siswa sebesar 0,770. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,770 > 0,05$), artinya data skor motivasi belajar berasal dari subjek dengan varian yang sama.

Uji homogenitas data dilakukan pada data skor pretes pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Levene Statistic Test*, nilai Sig. data pretes pemahaman konsep siswa sebesar 0,069. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,069 > 0,05$), artinya data skor pretes pemahaman konsep siswa berasal dari subjek dengan varian yang sama. Selanjutnya uji homogenitas data dilakukan pada data skor postes pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Levene Statistic Test*, nilai Sig. data postes pemahaman konsep siswa sebesar 0,249. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,249 > 0,05$), artinya data skor postes pemahaman konsep siswa berasal dari subjek dengan varian yang sama.

Uji normalitas pertama dilakukan pada data skor motivasi belajar. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, diketahui bahwa nilai Sig. pada kelas *Think Pair Share* sebesar 0,274 dan pada kelas Kerja Kelompok sebesar 0,692. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,274 > 0,05$ dan $0,692 > 0,05$), artinya data skor motivasi belajar siswa pada kelas *Think Pair Share* dan kelas Kerja Kelompok berdistribusi normal.

Uji normalitas kedua dilakukan pada data skor pretes pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, diketahui bahwa nilai Sig. pada kelas *Think Pair Share* sebesar 0,284 dan pada kelas Kerja Kelompok sebesar 0,549. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,284 > 0,05$ dan $0,549 > 0,05$), artinya data skor pretes pemahaman konsep siswa pada kelas *Think Pair Share* dan kelas Kerja Kelompok berdistribusi normal.

Uji normalitas ketiga dilakukan pada data skor postes pemahaman konsep siswa. Hasil penghitungan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, diketahui bahwa nilai Sig. pada kelas *Think Pair Share* sebesar 0,290 dan pada kelas Kerja Kelompok sebesar 0,201. Nilai Sig. tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($0,290 > 0,05$ dan $0,201 > 0,05$), artinya data skor postes pemahaman konsep siswa pada kelas *Think Pair Share* dan kelas Kerja Kelompok berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis dengan syarat data berdistribusi normal dan berasal dari subjek dengan varian yang sama. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *Two-Way-Anova* dengan bantuan program SPSS versi 22. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	186.536 ^a	3	62.179	17.158	.000
Intercept	15406.316	1	15406.316	4251.225	.000
Model	154.316	1	154.316	42.582	.000
Motivasi	20.875	1	20.875	5.760	.020
Model * Motivasi	17.487	1	17.487	4.825	.033
Error	188.446	52	3.624		
Total	16053.000	56			
Corrected Total	374.982	55			

a. R Squared = .497 (Adjusted R Squared = .468)

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan pada Tabel 6 ada tiga hipotesis yang akan dibuktikan, yakni (1) perbedaan pemahaman konsep antara siswa kelas *Think Pair Share* dengan siswa kelas Kerja Kelompok (2) perbedaan pemahaman konsep antara siswa katerogi motivasi belajar tinggi dengan siswa kategori motivasi belajar rendah; (3) ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kelas *Think Pair Share* dengan siswa kelas Kerja Kelompok. Perbedaan ditunjukkan dari hasil didasari alasan nilai F-hitung lebih besar dibandingkan F-tabel ($42,582 > 4,01$) dan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Analisis sederhana dari data menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berpengaruh lebih kuat dibandingkan model kooperatif tanpa sintak. Hal tersebut didasari alasan bahwa rata-rata *gain score* antara postes dan pretes pada kelas *Think Pair Share* lebih besar dibandingkan dengan kelas Kerja Kelompok. Nilai rata-rata pretes pada kelas *Think Pair Share* sebesar 15,89 dan rata-rata pretes pada kelas Kerja Kelompok sebesar 15,57. Pada Tabel 4.5, terlihat bahwa nilai rata-rata postes pada kelas *Think Pair Share* sebesar 18,35 dan rata-rata postes pada kelas Kerja Kelompok sebesar 15,10.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa model *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa (Nari, 2011; Dewi, 2015; Marina, 2016; Ekoningtyas, 2013). Sebagaimana menurut Kagan (2009) yang menyatakan bahwa melalui model *think pair share* siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas karena adanya kesempatan berbagi informasi kepada teman kelas. Berbagi pengetahuan yang dilakukan pada kegiatan “*share*” akan membangun keaktifan siswa dalam belajar dan mampu membangun pengetahuan baru dalam diri masing-masing siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa kategori motivasi belajar tinggi dengan siswa kategori motivasi belajar rendah. Hasil analisis tersebut didasari alasan nilai F-hitung lebih besar dibandingkan F-tabel ($5,760 > 4,01$) dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$). Analisis menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa. Hal tersebut didasari alasan bahwa rata-rata *gain score* antara postes dan pretes pada siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Terlihat bahwa rata-rata *gain score* siswa yang memiliki motivasi tinggi sebesar 3,00, sedangkan rata-rata *gain score* siswa yang memiliki motivasi rendah sebesar -0,86. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar juga memengaruhi pemahaman konsep siswa.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep (Paramitha, 2006; Sarjana, 2006). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar berbanding lurus dengan pemahaman konsep (Utami, 2017), artinya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi juga memiliki pemahaman konsep yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah juga memiliki pemahaman konsep yang rendah (Madden, 2011). Berdasarkan hasil diketahui bahwa ada interaksi model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa. Hasil analisis tersebut didasari alasan nilai F-hitung lebih besar dibandingkan F-tabel ($4,825 > 4,01$) dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,330 < 0,05$).

Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dapat diartikan bahwa model pembelajaran dan motivasi belajar saling bergantung dalam memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep. Secara lebih jelas, model pembelajaran membutuhkan motivasi belajar agar dapat memengaruhi pemahaman konsep siswa. Sebaliknya, motivasi belajar membutuhkan model pembelajaran agar dapat memengaruhi pemahaman konsep. Kedua variabel ini saling bergantung dan saling membutuhkan untuk memengaruhi variabel pemahaman konsep.

Ditemukannya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar menggambarkan bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa hanyalah terlihat pada siswa pada kelas eksperimen yang memiliki motivasi belajar tinggi. Pernyataan tersebut didasari alasan bahwa siswa pada kelas *Think Pair Share* yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki dua poin penting dalam dirinya, yakni perlakuan berupa model pembelajaran *Think Pair Share* dan motivasi yang dimiliki siswa. Kedua poin penting tersebut berinteraksi sehingga membawa pengaruh yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar, termasuk salah satunya adalah pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dalam penggunaan model pembelajaran guru juga perlu memperhatikan faktor psikologi siswa seperti motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan syarat penting dalam meraih keberhasilan belajar (Lestari, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) ada pengaruh model pembelajaran TPS terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar $0,249 > 0,05$ dengan rerata sebesar 4,995, sedangkan t-tabel dengan jumlah subjek penelitian ($N=60$) adalah sebesar 2,00030, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,995 > 2,00030$ dari $db = 60$ pada taraf signifikansi 5%, dan (2) ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ dengan rerata sebesar 2,123, sedangkan t-tabel dengan jumlah subjek penelitian ($N=60$) adalah sebesar 2,00030, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,123 > 2,00030$ dari $db = 60$ pada taraf signifikansi 5%.

Mengacu pada hasil kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru, model pembelajaran *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran karena berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan model *Think Pair Share* berpengaruh terhadap pemahaman konsep. Penerapan model *Think Pair Share* dalam kegiatan pembelajaran perlu dibantu dengan penggunaan media agar kemampuan siswa dalam memahami konsep semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih memahami konsep apabila dibantu dengan penggunaan media. *Kedua*, bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya yang bertujuan sebagai pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdila, F. A., Nurchasanah., & Nurhadi. (2012). Pengaruh Strategi SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Malang. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Anderson, L.W & Krathwohl, D. R. (Ed). (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching, Assesing (Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives)*. New York: Addison-Wesley Longman, Inc.
- Arends, R. (2013). *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Chotimah, C. (2017). *Pengembangan Modul Biologi dengan Strategi Pembelajaran Think Pair Share sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Sikap Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMK Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Dewi, C. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial IPS pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(2), 155—167. <http://doi.org/10.25273/pe.v5i02.280>
- Ekoningtyas, M. (2013). Pengaruh Pembelajaran *Think-Pair-Share* dipadu Pola Pemberdayaan Berpikir melalui Pertanyaan terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif, Pemahaman Konsep IPA dan Retensinya serta Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(4), 332—342.
- Hamalik, O. (2012). *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Husna., Ikhsan, M., & Fatimah, S. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*. *Jurnal Peluang*, 1(2), 81—92.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Cooperatif Learning*. California: Kagan Publishing.
- Lestari, S. (2012). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pemasaran*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Madden, K. (2011). *The Use of Inquiry-Based Instruction to Increase Motivation and Academic Success in A High School Biology Classroom*.
- Marina, C. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dipadu dengan Model *Picture and Picture* yang dikembangkan melalui *Lesson Study*. *JINOP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 256—269. <https://doi.org/10.22219/jinop.v2i1.328>
- Nari, N. (2011). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* berempat dan Kemunculan Komponen Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ta'dib*, 14(1), 26—35.
- Paramitha, I. D. A. A., Sulastri, M., & Margunayasa, I. G. (2016). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2), 80—88. <http://dx.doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i2.9012>
- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amiruddin, A. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui *Think Pair Share* (TPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(7), 1432—1436.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarjana, I. K. D., Margunayasa, I. G., & Sumantri, M. (2016). Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(1), 21—29
<http://dx.doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i1.9006>
- Shoimin. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjatmiko, H. (2017). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Berbantuan Multimedia untuk Hasil Belajar Siswa Kelas X APH 2 SMKN 1 Kota Batu pada Materi Matriks*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Syakdiah, H., Afri, L. E., & Nurrahmawati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraian. *E-Journal Mahasiswa Prodi Matematika*, 2(2), 1—4.
- Tembang, Y. (2017). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 812—817.
- Tiantong, M., & Siksen, S. (2013). The Online Project-based Learning Model Based on Student's Multiple Intelligence. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 204—211.
- Utami, F. D., Djatmika, E. T., & Sa'dijah, C. (2017). *Pengaruh Model Inquiry Terbimbing Dipadu dengan Peta Konsep terhadap Pemahaman Konsep, Sikap Ilmiah, dan Keterampilan Proses ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IV*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1629—1638.
- Wicaksono, A. R., Widoretno, S., & Nurmiyati. (2015). Pengaruh Penggunaan Modul Brbasis research pada Pembelajaran Think Pair Share dan Grup Investigation terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Metakognisi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Byolali Tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Bioedukasi*, 8(1), 60—66.